

UPACARA KORBAN HEWAN PADA MASA INDONESIA KUNO

DOKUMENTASI

Oleh: Haryanto

UNIVERSITAS TERBUKA

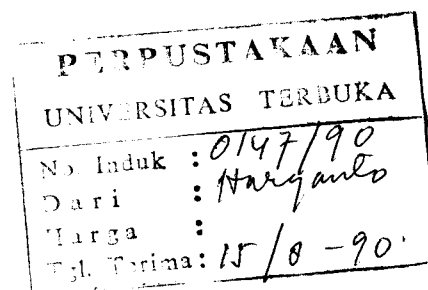
I. Pendahuluan

Rabu 8 Maret 1989 yang lalu di pura Besakih yang berusia sekitar 1000 tahun, pura terbesar di pulau Bali dan berada di lereng selatan gunung Agung, telah dilakukan upacara tawur. Upacara tawur adalah suatu puncak upacara Panca Wali Krama yang dimaksudkan oleh umat Hindu Bali untuk memuliakan isi alam.

Rangkaian upacara Panca Wali Krama diselenggarakan sepuluh tahun sekali di pura Besakih yang merupakan markas Buta Kala. Disini juga berkumpul Buta Ireng, Buta Petak, Buta Baang, Buta Jenar, dan Brumbun yang bertugas menjaga alam semesta. Untuk para pengawal itulah, upacara tawur (korban suci) ini dilakukan.

Upacara ini dihadiri oleh Presiden Soeharto, utusan dari India dan Malaysia serta melibatkan 92 pendeta Hindu. Selain itu juga melibatkan 40 penari putri menarikan tari Rejang yang sakral, sepasukan pria melanjutkan ritus ini dengan tari Baris Gede. Tari baris Gede merupakan tarian yang jarang ditampilkan, kecuali dalam upacara-upacara khusus.

Upacara tawur merupakan persembahan korban suci bagi Sang Hyang Widi Wasa-Tuhan Yang Maha Esa. Yang dikorbankan adalah isi dunia, yang direka dalam bentuk sesaji untuk keseimbangan ekosistem agar manusia dapat menemukan kebahagiaan lahir batin. Binatang korban adalah binatang-binatang yang disayangi yaitu sapi, kambing dan kijang. Pengorbanan manusia yang berupa binatang kesayangan dan sesaji ini merupakan perlambang keikhlasan manusia untuk mengabdikan kepada alam dan untuk menghilangkan kerakusan



manusia dan menghindaran diri dari bencana, antara lain peperangan, banjir, topan, gempa, atau kemarau panjang.

Upacara tawur didahului dengan upacara melasti yaitu upacara mengusung 21 jempana (simbol "betara" yang menghuni Pura Besakih) ke laut. Acara yang menempuh perjalanan 25 km itu merupakan prosesi yang spontan, penuh solidaritas dan meriah. Di setiap desa yang dilewati iringan jempana, penduduk menabuh gamelan di baleganjur. Gaung gamelan bagai tak putus-putusnya bersahut-sahutan. Perjalanan dua hari itu berakhir di pantai Klotok, Klungkung, 25 km di barat Besakih. Di ombak yang menderu itulah jempana dimandikan (Tempo, 25 Maret 1989 No. 4 tahun XIX).

Demikianlah gambaran sekilas tentang salah satu upacara agama Hindu Bali yang mempergunakan hewan sebagai salah satu perlengkapan upacara. Korban hewan dalam suatu upacara keagamaan ternyata bukan hanya sekarang ini saja, tetapi telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu, bahkan sampai ribuan tahun lalu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti arkeologis yang diketemukan dan tradisi masyarakat suku-suku tertentu di Indonesia yang sampai saat ini masih berlangsung dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Bukti-bukti arkeologis memberitahukan kepada kita bahwa ada beberapa macam upacara yang memerlukan korban hewan. Korban hewan dalam suatu upacara keagamaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu binatang korban langsung dibunuh dan ada yang tidak dibunuh. Korban hewan yang tidak dibunuh ini ada dua macam yaitu korban dilepaskan di alam bebas dan korban hewan yang diberikan oleh seseorang (biasanya penguasa setempat atau raja) kepada orang lain, biasanya dalam bentuk hadiah atas suatu prestasinya.

Dari keterangan tersebut di atas jelas diketahui abahwa untuk sesaji/perengkapan upacara diperlukan kambing, ayam, telur kerbau kemenyan, bunga dan perlengkapan upacara lainnya.

3. Upacara pendirian bangunan suci

Dalam upacara pendirian bangunan suci pun dikenal sesaji yang sangat lengkap. Ini dapat diketahui dari isi perigi dalam bangunan suci itu sendiri.

Dari perigi candi Siwa(candi utama komplek Candi Loro Jonggarang)Prambanan diketahui bahwa isinya adalah tanah campur arang, manikmanik dan kepingan logam. Kepingan logam tersebut diantaranya ada yang bergambar kurakura, naga dan telur. Sedang di bawah cupu yang juga diketemukan di dalam perigi tersebut diketemukan pula tanah bercampur arang, tulang binatang yang hangus, dan lainlainnya.

Dari perigi candi Nandi yang berada di depan candi Siwa (candi utama komplek percandian ini) diketemukan sisa tulang seekor Ternggiling besar yang tidak menunjukkan tandatanda pembakaran, sepotong rahang Tupai, dua buah geraham Landak, geraham Lembu dan sepotong periuk. Candi Nandi adalah nama candi kecil di depan candi Siwa yang letaknya berhadapan dengan candi Siwa. Dinamakan candi Nandi karena pada candi ini diketemukan patung Nandi. Nandi adalah nama seekor lembu jantan yang menjadi kendaraan dewa Siwa (Ayatrohaedi: 1982:)

Dari perigi candi Perwara selatan (muka candi Brahma) diketemukan kerangka dan tulang anjing yang tidak ada tanda-tanda pembakaran (Soekmono: 1974: 912). Candi Perwara adalah candi kecil yang berapa disekitar candi utama dan terletak pada

Dari keterangan tersebut di atas jelas diketahui abahwa untuk sesaji/perengkapan upacara diperlukan kambing, ayam, telur kerbau kemenyan, bunga dan perlengkapan upacara lainnya.

3. Upacara pendirian bangunan suci

Dalam upacara pendirian bangunan suci pun dikenal sesaji yang sangat lengkap. Ini dapat diketahui dari isi perigi dalam bangunan suci itu sendiri.

Dari perigi candi Siwa(candi utama komplek Candi Loro Jonggarang)Prambanan diketahui bahwa isinya adalah tanah campur arang, manikmanik dan kepingan logam. Kepingan logam tersebut diantaranya ada yang bergambar kurakura, naga dan telur. Sedang di bawah cupu yang juga diketemukan di dalam perigi tersebut diketemukan pula tanah bercampur arang, tulang binatang yang hangus, dan lainlainnya.

Dari perigi candi Nandi yang berada di depan candi Siwa (candi utama komplek percandian ini) diketemukan sisa tulang seekor Ternggiling besar yang tidak menunjukkan tandatanda pembakaran, sepotong rahang Tupai, dua buah geraham Landak, geraham Lembu dan sepotong periuk. Candi Nandi adalah nama candi kecil di depan candi Siwa yang letaknya berhadapan dengan candi Siwa. Dinamakan candi Nandi karena pada candi ini diketemukan patung Nandi. Nandi adalah nama seekor lembu jantan yang menjadi kendaraan dewa Siwa (Ayatrohaedi: 1982:)

Dari perigi candi Perwara selatan (muka candi Brahma) diketemukan kerangka dan tulang anjing yang tidak ada tanda-tanda pembakaran (Soekmono: 1974: 912). Candi Perwara adalah candi kecil yang berapa disekitar candi utama dan terletak pada

seorang bayi, telah berhasil membangun rumah adat dsb.

- b. Aluk Rambu Solok/Rambu Matampu yaitu upacara yang dilakukan pada sore hari di sebelah barat rumah adat. Upacara ini untuk pemujaan roh nenek moyang dan mempergunakan hewan korban yaitu berupa kerbau sebagai salah satu kelengkapannya.

baru

- c. Manene yaitu upacara pemujaan untuk mengenang roh nenek moyang/leluhur. Upacara ini dilakukan dengan cara mengganti pakaian lama pada patung nenek moyang dengan pakaian yang baru. Tetapi ada juga upacara tertentu yang tidak perlu mengganti pakaian lama tersebut. Pada upacara ini disertakan pula korban hewan yaitu berupa binatang kerbau sebagai ungkapan terima kasih terhadap leluhur yang telah memberi rejeki kepada anak cucunya yang masih hidup.

Di Jawa Tengah dikenal juga upacara pengiriman doa (selamatan) kepada orang yang telah meninggal dunia yaitu upacara 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari, sewindu, dua windu dst. Pada upacara yang dilakukan sebelum seribu hari, biasanya disertakan ayam dengan kriteria tertentu untuk dipotong dan disertakan dalam upacara selamatan tersebut. Pada upacara pengiriman doa kepada yang telah meninggal dunia 1000 hari, biasanya disembelih ayam dan kambing dengan kriteria tertentu. Pada saat dilangsungkannya upacara mengirim doa kepada leluhur (selamatan) biasanya disertai dengan pelepasan sepasang burung merpati dengan kriteria tertentu.

5. Upacara pemakaman.

Upacara pemakaman para bangsawan di Tanah Toraja ada 2 macam yaitu Rampasandan untuk golongan bangsawan tinggi Doya Todong/Batang untuk golongan bangsawan menengah. Perbedaan yang menyolok adalah terletak pada jumlah kerbau, untuk golongan Batang cukup 57 ekor kerbau sedang untuk golongan Rampasan diperlukan paling sedikit 7 ekor kerbau. Tetapi hal ini tergantung derajat orang yang meninggal dan tergantung akan kemampuan orangnya. Tentu saja tidak semua orang yang meninggal boleh dibuatkan sesaji seperti tersebut di atas tetapi hanya orang-orang tertentu saja karena sudah ada aturannya. Disamping korban kerbau juga dibuatkan patung, untuk pemakaman golongan Rampasan patung dibuat dari kayu nangka. Sedang untuk golongan Batang, patung dibuat dari kayu lainnya atau bambu atau campuran dari keduanya. Patung ini kemudian diarak ke tempat akan diadakan upacara. Setelah upacara selesai mayat diletakkan dalam liang dan patungnya diletakkan berderet. Tinggi patung disesuaikan dengan tinggi orang yang meninggal (Haris Kadir: 1977:).

III. Penutup.

dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa upacara yang dikenal/dilakukan pada waktu ini adalah suatu tradisi yang telah dikenal sejak 879 Masehi. Kemungkinan sekali upacara korban hewan sudah dikenal pada masa yang lebih awal, bahkan mungkin sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Sampai sekarang upacara yang menggunakan korban hewan masih dikenal dan dilestraikan oleh beberapa suku bangsa di Inonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari, "Candi dan lingkingannya", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cibulan 2125 Pebruari 1977.

Ribut Darmo Sutopo, Kumpulan Prasasti, diktat untuk kalangan sendiri

Soekmono, Candi Fungsi dan Pengertiannya, Desertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1974.

Harun Kadir, "Aspek Megalithik di Toraja Sulawesi Selatan, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Proyek penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cibulan, 2125 Pebruari 1977.

Poerbatjaroko, Riwajat Indonesia I, Jajasan Pembangunan, Djakarta: 1951.